

**JURNALISME LINGKUNGAN PADA GREEN RADIO 96,7 FM
PEKANBARU DALAM PROSES PRODUKSI BERITA TANAMAN
JERNANG DI PROGRAM MAJALAH UDARA**

Oleh: Nestina

Pembimbing: Dr. Suyanto, M.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru
Telp. (0761) 632777/23430

Abstract

Riau Province is known for its environmental problems. Environmental journalism is needed to inform solution. Practic of environmental journalism is doing by Green Radio 96,7 fm Pekanbaru. The preaching of green environmental solution is a priority of Green Radio 96,7 FM Pekanbaru. The existance of this radio culminates in receiving an award from KPID award, which is that Majalah Udara program won the best news of radio Riau in 2016. These achievements certainly cannot be separated from how the process they taking in producing environmental news. One of the interisting reports as a result of the function of deforestation is the news of Jernang. The plants can only grow if the forest is still natural. The research is aiming to see the process of environmental journalism and constraints on the news.

This study used qualitative methods of quantitave methods with observation data collection techniques, interviews, and documentation. Data obtained then being processed to be inducted, presented to a public conclusion. The informer in this study is five people. The validity of research using an extension of participation and tringulation.

The result of this research are, the first news reports live the location and grow and plant breeding plants and news sources are the people of the forests. The process of editing is done by a program in which the publisher used dubbing process, adapting the paragraph so that it does not over 10 minutes, reprocessing the reporter's data insert, and insert the scene of coverage location. An evaluation of the rapids will be made to write a persona of the many angles. Planning of the news program doesn't have a clear rundown and deadline. The second is breaking news coverage is the lack of resources and the location of coverage that inhibits the follow up process.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan daerah yang sarat dengan isu-isu lingkungan. Riau merupakan daerah dimana sumber dayanya didominasi oleh sumber daya alam, Di tengah kekayaan sumber daya alamnya Riau juga dikenal dengan permasalahan lingkungannya. Kompleksitas masalah lingkungan hidup tersebut diantaranya kebakaran hutan dan lahan, *illegal logging*, kasus pengerusakan lingkungan oleh perusahaan, polusi udara, persoalan Daerah Aliran Sungai (DAS), banjir, kejahatan satwa dan masih banyak lagi.

Salah satu persoalan lingkungan di Riau yakni penebangan hutan yang merajalela telah mengurangi luas hutan secara signifikan, dari 78% pada 1982 menjadi hanya 33% pada 2005. Rata-rata 160,000 hektare hutan habis ditebang setiap tahun, meninggalkan 22%, atau 2,45 juta hektare pada tahun 2009. Deforestasi dengan tujuan pembukaan kebun-kebun kelapa sawit dan produksi kertas telah menyebabkan kabut asap yang sangat mengganggu di provinsi ini selama bertahun-tahun, dan menjalar ke negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura (Romadhoni, [http://www .antarariau. co. diakses 03/11/17](http://www.antarariau.co)). Berdasarkan data dari Bidang Kedaruratan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Riau luas lahan yang terbakar sejak awal Januari hingga Juli 2018 mencapai 1.962 hektar, ([kompas.com diakses 17/12/18](http://kompas.com)).

Pemberitaan mengenai lingkungan menjadi materi yang senantiasa dilakoni setiap media massa maupun elektronik. Berbeda dengan radio-radio lain *Green Radio 96,7 FM Pekanbaru*, mengusung

konsep “Hijau” membuat radio ini khas dibandingkan radio-radio lain di *Green Radio 96,7 FM*.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi di tahun 2014 *Green Radio* hadir dengan format media Online yang diberi nama portalgreenradio.com. Seperti Visi dan Misi *Green Radio*, portalgreenradio.com fokus pada berita dan Informasi terkait permasalahan lingkungan di wilayah Riau khususnya. Dengan adanya inovasi radio online ini pendengar tidak harus berada di ruangan tertentu untuk mendengarkan radio. Melalui situs web pendengar lebih mudah mendapatkan informasi mengenai data lengkap radio (*company, profile, coverage, area*, harga iklan, bio data kru, jadwal acara, dan berbagai berita atau informasi musik). Dengan fasilitas satelit dan jaringan tanpa kabel (*wireless*), radio internet bisa didengarkan saat berkendara atau melalui telepon seluler, tanpa harus memiliki sebuah komputer atau aplikasi radio.

Peneliti memilih objek penelitian di *Green Radio 96,7 FM Pekanbaru* karena radio ini telah diakui eksistensinya. Dapat dilihat dari program Mahoni (Masyarakat, Hutan dan Nasib Negeri) menerima penghargaan sebanyak dua kali berturut-turut. Pertama di tahun 2016 saat usia program masih satu tahun dan yang kedua mendapat penghargaan lagi di tahun 2017. (<http://m.kbr.id/nasional/122015/green-radio-pekanbaru-raih-award-kpid-kategori-talkshow-terbaik> diakses 20/02/18). Prestasi *Green Radio 96,7 FM Pekanbaru* dari segi program berita dapat dilihat dari program “Majalah Udara” *Green Radio 96,7 FM Pekanbaru* yang juga mendapatkan penghargaan dari

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Riau sebagai pemenang program terbaik berita radio se Riau di tahun 2016. Meskipun durasi siaran program ini relatif singkat yakni 30 menit dan hanya dua kali dalam seminggu mengudara faktanya Majalah Udara mendapatkan penghargaan di tahun pertama terbentuknya dan berproduksinya program ini di *Green* radio 96,7 FM Pekanbaru.

Pentingnya peran media dalam mengkomunikasikan persoalan lingkungan ternyata masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Nuryadi, (2004) bahwa frekuensi pemberitaan lingkungan masih sedikit bila dibandingkan dengan pemberitaan bidang lain. Hal ini menunjukkan tingkat kepedulian surat kabar terhadap permasalahan lingkungan hidup masih rendah bila dibandingkan dengan persoalan hidup yang lainnya.

Salah satu produksi jurnalisme lingkungan dikemas dalam suatu program berita bernama Majalah Udara. Program berita ini merupakan rangkuman berita sepekan yang berhasil diliput oleh tim redaksi Green Radio dari lapangan. Program Majalah Udara mengudara dua kali dalam seminggu yakni setiap hari Sabtu pukul 17.00 WIB – 17.30 WIB dan Minggu pukul 12.00 WIB – 12.30 WIB, dan berdurasi 30 menit dalam sekali mengudara berarti waktu durasi berjumlah 60 menit dalam satu minggu. (www.portalgreenradio.com/diakses pada 28/02/18).

Dari beberapa topik pemberitaan di program Majalah Udara peneliti tertarik mengamati mengenai proses produksi berita tanaman Jernang. Jernang adalah sejenis resin buah rotan dengan nama

latin *daemonorops draco*, di luar negeri dikenal dengan *dragon's blood*. Bubuk merah padat pada sisik jernang ini dimanfaatkan untuk bahan kosmetik, obat-obatan, pernis berbahan kayu dan berbagai macam manfaat lainnya yang belum populer di telinga masyarakat. (<https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2663537/.menjaga-jernang-buah-mahal-penentu-hidup-mati-orang-rimba-jambi>. Diakses pada 24/09/18).

Keunikan tanaman ini ialah hanya dapat tumbuh bila keadaan hutan masih alami. Di tahun 2018 buah Jernang sekitar Rp. 500.000-600 per kilogram, dan yang lebih menakjubkan lagi harga resin atau getah buah Jernang kualitas super mencapai 8 juta/kilogram (<https://tribunnews.com> diakses pada 19/12/18).

Dengan menyandang status sebagai radio lingkungan, mendapatkan penghargaan dari KPID *award*, serta memiliki inovasi teknologi sebagai radio online menjadi alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut. Program Majalah Udara dipilih karena program ini yang telah mendapatkan *award* di tingkat KPID Riau sebagai berita terbaik radio. Berita mengenai tanaman Jernang diharapkan menjadi solusi bagi keberlanjutan fungsi hutan alami yang produktif. Dengan berbagai macam pengamatan dan pertimbangan peneliti ingin mengetahui bagaimana jurnalisme lingkungan pada *Green* Radio 96,7 FM Pekanbaru dalam proses produksi berita tanaman Jernang pada program Majalah Udara?

TINJAUAN PUSTAKA

Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan adalah cara-cara jurnalistik yang

mengedepankan masalah lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup (Abrar, 1993 dalam Sari, 2017). Mengutip secara langsung tulisan Nadya Abrar (1993: x) jurnalisisme lingkungan hidup merupakan berita mengenai realitas lingkungan hidup seperti polusi udara dan suara, penggundulan hutan, pencemaran sampah, kerusakan akibat pestisida, kerusakan akibat penggunaan pupuk yang berlebihan, pencemaran industri, peran serta lembaga swadaya masyarakat, advokasi dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa berita-berita lingkungan hidup adalah berita yang memuat persoalan atau permasalahan lingkungan hidup di dalamnya.

Proses Produksi Berita

Proses pemberitaan di beberapa jenis media umumnya tidak terlalu berbeda. Biasanya tahapan proses pemberitaan tersebut meliputi perencanaan (*news planning*), pengumpulan (*news gathering*), penulisan (*news writing*), penyuntingan (*news editing*), publikasi (*news publishing*) dan pengawasan (*news evaluating*) (Ronicki et al, dalam Khotimah, 2017).

1. Tahap News Planning

Tahapan ini biasanya dilakukan dengan rapat redaksi, biasanya disebut dengan rapat proyeksi atau rapat *budgeting*. Memaparkan mengenai perencanaan, Budyatna, (2009:71-72) memaparkan dalam proses menghimpun berita adalah menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita. Seorang redaktur biasanya menentukan apa yang harus diliput..

2. Tahap News Gathering

Tahapan ini meliputi pencarian data atau informasi dari

suatu kejadian lingkungan hidup, sebelum ditulis menjadi sebuah berita. Menurut Itule dan Anderson (1987:17-18 dalam Khotimah 2017) proses peliputan atau pengumpulan fakta dilakukan oleh wartawan yang ditentukan berdasarkan tugas umum, sistem *beat*, dan liputan khusus. Liputan khusus memungkinkan seorang wartawan lingkungan melakukan peliputan yang lebih dalam dari yang lainnya. Wartawan yang melakukan peliputan permasalahan lingkungan haruslah paham dengan apa yang ditulisnya dengan mengumpulkan fakta dari lapangan. Teknik mengumpulkan berita sebagaimana menurut Abrar (2005) adalah observasi, wawancara, konferensi pers, studi literatur (riset) dan *press release*.

3. Tahap News Writing

Berita lingkungan hidup harus mampu disampaikan dengan tulisan yang mudah dipahami dan memperkaya batin (Abrar, 1993:73). Hal tersebut dapat dilakukan jurnalis lingkungan hidup dengan tidak menggunakan kata-kata yang susah dipahami, hati-hati dengan istilah ekologi atau istilah rumit lainnya. Menguraikan proses kimia, fisika, dan biologi sesederhana mungkin, tidak banyak menggunakan angka dan grafik, memakai tulisan yang luwes dan tidak melompat-lompat, (Amor dkk 1988:153-163 dalam Abrar, 1993:73).

4. Tahap News Editing

Tahap ini dilakukan oleh redaktur atau *copy editor*, yang seharusnya dalam *editing* berita lingkungan seharusnya meminimalkan sensor dan menyederhanakan penyajian berita (Abrar, 1993:85). Tahap ini bertujuan untuk melakukan pengecekan terhadap berita-berita yang ditulis oleh wartawan.

Pengecekan faktanya meliputi angka, tanggal dan waktu, verifikasi datam hilangkan fakta yang meragukan, keringkas berita.

5. Tahap *News Publishing*

Tahap ini dilakukan oleh pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana, berita yang telah diedit harus mendapat persetujuan pemimpin redaksi, barulah redaktur pelaksana menyajikan berita tersebut dan menyajikannya ke bagian layout percetakan (Djuroto, 2002:23). Hasil penelitian (Satmoko, 2007) dalam produksi radio *news publishing* meliputi kegiatan penyiar.

6. Tahap *News Evaluating*

Proses ini menentukan seberapa jauh rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer umum membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan (Anggraeni, 2018).

Wartawan Lingkungan Hidup

Dalam praktik jurnalisme lingkungan hidup Steve Klein (dalam Nadya Abrar 1993) ada tiga hambatan yang dihadapi para wartawan. *Pertama*, wartawan lebih tertarik pada peristiwa yang terjadi seketika. Sementara peristiwa lingkungan hidup seperti tercemarnya air, menurunnya tingkat kesehatan penduduk berlangsung dalam waktu yang lama. *Kedua*, wartawan lebih menyukai akibat satu peristiwa ketimbang penyebabnya. Bila mereka bertanya mengenai satu kejadian menyangkut pencemaran industri, sebenarnya mereka hanya ingin tahu siapa saja korban pencemaran itu. *Ketiga*, wartawan tidak tertarik menelusuri masalah lingkungan

hidup tuntas sampai ke akar penyebabnya. Menurut Seteve kendati wartawan sudah terbiasa dalam hal bertanya, namun wartawan lingkungan hidup tidak akan bertanya mengenai gaya hidup seseorang dengan masalah lingkungan hidup yang ditimbulkannya.

Berita bukan hanya sekedar mengurangi kecemasan pembaca mengenai suatu masalah lingkungan, namun juga harus mampu memberikan gambaran tentang jalan keluar dari kecemasan itu. Contohnya berita mengenai bahaya nuklir harus disertai dengan cara menghindari bahayanya. Hal tersebut memang tidaklah mudah, namun itu merupakan persyaratan agar pers dikatakan simpati terhadap lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut John Creswel (dalam Patilima: 2010: 61) “metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi.” peneliti menggunakan Studi Kasus (Case study). Menurut Semiawan, (2010: 48) studi kasus adalah hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beragam sumber informasi.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002:115). Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian. Objek pada penelitian ini ialah segala aktifitas yang berkaitan dengan produksi *feature* tanaman Jernang pada program Majalah Udara pada *Green* Radio 96,7 FM Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung fenomena atau kejadian melalui cara sistematis. wawancara dilakukan oleh penulis kepada subjek penelitian terkait memberikan hasil mengenai keterangan yang telah diamati dan didokumentasi yaitu mengumpulkan bahan tulis, maupun foto bahkan arsip terkait yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tidak suatu proses kuantifikasi data, melainkan suatu proses pengolahan data meta berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persiapan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Dalam memproduksi berita mengenai tumbuhan Jernang sebagai bentuk praktik jurnalisme lingkungan di program Majalah Udara *Green Radio 96,7 FM Pekanbaru*. Proses memproduksi berita dilihat berdasarkan pemaparan oleh Ronicki et al (dalam Khotimah, 2017) yakni *news planning, news gathering, news editing, dan news evaluating*. Memproduksi berita telah menempuh beberapa proses dalam praktik yang ditempuh oleh tim produksi terdapat proses yang peneliti lihat masih kurang maksimal. Tahap yang pertama yakni *News planning* yang diterapkan tidak mengorganisir mengenai *deadline* berita. Hal ini menunjukkan perencanaan *deadline* yang terlalu fleksibel padahal *feature* lingkungan harus selalu diproduksi demi tercapainya variasi *feature* yang akan diudarkan. *News Planning*, perencanaan ini dibahas bagaimana

awalnya keredaksian mendapatkan data untuk peliputan. *Green Radio* diajak oleh NGO Hutan Riau untuk memproduksi berita tanaman Jernang. Kegiatan *planning* meliputi rapat redaksi dan proyeksi liputan.

Tahap kedua yakni *News Gathering*, tim keredaksian merupakan orang-orang yang sudah dilatih untuk peka terhadap kelestarian lingkungan. Peliputan *feature* tanaman Jernang dilakukan dengan orang yang memiliki nilai *plus* pemahamannya tentang tanaman ini. Komunikasi terhadap narasumber dilakukan dengan adanya penghubung dari NGO “Hutan Riau” yang telah diakui oleh masyarakat desa Bukik Hijau berjasa dalam pendampingan pembentukan kelompok tani hutan. Peliputan dilakukan langsung mengunjungi lokasi tumbuhnya tanaman Jernang yakni di desa Air Buluh, kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi.

Tahap yang ketiga yakni *News Writing*, penulisan yang ditonjolkan ialah mengisahkan pekerjaan kelompok tani hutan pencari buah Jernang harus berupaya menyelamatkan hutan dari kerusakan. Mereka berpatroli agar tidak ada para pelaku *illegal logging* yang berani masuk ke hutan. Berita tanaman Jernang ditulis dengan format *feature*, karena sifat berita yang akan disiarkan ringan. Tahap keempat, *News editing* berita tanaman Jernang diedit langsung oleh kepala produksi. Naskah karena ditulis langsung oleh pemimpin redaksi tidak melalui proses penyuntingan lagi. Editing yang dilakukan hanya sebatas melakukan *dubbing* suara, menginput *insert* wawancara, dan *sound-sound*

alam yang menjadi bahan pendukung audio berita tanaman Jernang.

Tahap yang kelima ialah *News Publishing*, penyiar terlibat pasif pada proses *publishing*. Karena ketika proses penyiaran, penyiar sendiri hanya memberikan sedikit prolog sebagai penghantar pemutaran *feature* tanaman Jernang. Serta tahap terakhir *News Evaluating*, terdapat dua bentuk pengawasan berita tanaman Jernang. Pertama, dari segi kinerja peliputan yakni *follow up* mengenai penambahan *angle*. Kedua *rating*, akan tetapi *rating* dalam program Majalah Udara tidak diperhatikan oleh pihak *Green* hanya dari pusat yakni KBR. Evaluasi mengenai respon pendengar sejauh ini hanya dilihat dari *follower* instagram dan kolom komentar pengunjung portal *Green*.

Kendala yang dihadapi oleh keredaksian ialah kendala intenal berupa tidak adanya *deadline* yang baku. Pembuatan berita tanaman Jernang tidak memiliki memiliki batasan waktu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mereka terkesan lalai untuk menerapkan kedisiplinan secara waktu. Kendala berikutnya ialah kurangnya sumber daya manusia, pemimpin redaksi harus turun tangan ke lapangan karena tidak kurangnya jumlah reporter, admin *Green* radio beserta satu orang kru kreatif juga harus ikut mendampingi peliputan, produser yang mengedit penulisan dan meng-*input* insert wawancara maupun musik dan *sound* untuk alasan efisiensi waktu berperan juga sebagai *dubber*. Kendala berikutnya ialah jauhnya lokasi peliputan membuat tim untuk berencana melakukan *follow up* dengan instansi terkait seperti pemerintah.

Ditinjau dari penjelasan Shoemaker dan Reese 1996 (dalam Khotimah 2017) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi bagaimana proses dinamika sebuah pemberitaan 1) *individual level*, 2) *individual level*, 3) *organizing level*, 4) *external media level*, 5) *ideology level*. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam hal penulisan berita media ini mengandalkan *individual level* dan *ideology level* dalam memproduksi berita tanaman Jernang. Reporter menulis sendiri *angle* berita sesuai dengan realita yang ada yakni mengisahkan tentang perjuangan kelompok tani hutan yang melindungi hutan dari praktik *illegal logging* demi terjaganya kelestarian hutan serta dapat menikmati hasil buah tanaman Jernang yang bernilai ekonomi tinggi. *Ideology media* juga digunakan karena berdasarkan wawancara penulis berita yang akan ditulis haruslah melulu berita yang berkaitan dengan lingkungan. Pemaparan informan bahkan bila pun mereka menulis mengenai pemimpin politik haruslah memberitakan pemimpin yang memiliki misi bagaimana melestarikan lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses produksi Jurnalisme Lingkungan *feature* tanaman Jernang ditempuh dengan tahapan-tahapan
 - a. *News Planning*, perencanaan ini dibahas bagaimana awalnya keredaksian mendapatkan data untuk peliputan. Perencanaan peliputan *Feature* tanaman Jernang

- berawal dari jati diri *Green Radio* yang berupaya menyajikan fakta bahwa tanaman Jernang merupakan salah satu kekayaan alam yang dapat berkembang apabila hutan tidak rusak.
- b. *News Gathering*, tim keredaksian merupakan orang-orang yang sudah dilatih untuk peka terhadap kelestarian lingkungan. Peliputan *feature* tanaman Jernang dilakukan dengan orang yang memiliki nilai *plus* pemahamannya tentang tanaman ini. Komunikasi terhadap narasumber dilakukan dengan adanya penghubung dari NGO “Hutan Riau” yang telah diakui oleh masyarakat desa Bukik Hijau berjasa dalam pendampingan pembentukan kelompok tani hutan.
 - c. *News Writing*, penulisan yang ditonjolkan ialah mengisahkan pekerjaan kelompok tani hutan pencari buah Jernang harus berupaya menyematkan hutan dari kerusakan. Mereka berpatroli agar tidak ada para pelaku *illegal logging* yang berani masuk ke hutan. Penulisan dipengaruhi oleh *individual level* dan *ideology media*.
 - d. *News Publishing*, penyiar terlibat aktif pada proses *dubbing*. Ketika penyiaran hanya diberikan sedikit prolog sebagai pengantar pemutaran *feature* tanaman Jernang.
 - e. *News Evaluating*, terdapat 2 bentuk pengawasan *feature* tanaman Jernang. Pertama, dari segi kinerja peliputan yakni *follow up* mengenai penambahan *angle*. Kedua *rating*, akan tetapi *rating* dalam program Majalah Udara tidak diperhatikan oleh pihak *Green* hanya dari pusat yakni KBR. Evaluasi mengenai respon pendengar sejauh ini hanya dilihat dari *follower* instagram dan kolom komentar pengunjung portal *Green*.
2. Kendala yang ditemui oleh penulis mengenai proses produksi berita tanaman Jernang ialah kekurangan sumber daya manusia, dan keterbatasan redaksi menempuh jarak lokasi tumbuhnya untuk melakukan *follow up*. Cara menghadapinya ialah redaksi memanfaatkan SDM di luar keredaksian, *follow up* berita akan diambil dari sumber pemerintah karena lokasi yang tidak mudah untuk dikunjungi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muri Yusuf., 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abrar, Ana Nadhya., 1993 Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Afrizal. 2016., Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ahmadi, Rulam., 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwasilah, A.C., 2002. Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Apriadi., 2012. Agenda *Setting* Media Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad., 2009. Jurnalistik: Teori & Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djuroto., 2002. Menulis Artikel dan Karya Ilmiah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ishwara, Luwi., 2007. Catatan-catatan Jurnalisme Dasar. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.
- Jani Yosef., 2008. To Be A Journalism: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional. Surabaya: Graha Ilmu
- Kriyantono., Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Morissan., 2013. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Jakarta: Prenada Media Group
- Moloeng., Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Masduki., 2006. Jurnalistik Radio (Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar). Yogyakarta: LKis.
- Patilima., Hamid. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Santana., 2005. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta. Grasindo
- Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi Dalam Biroktasi Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Usman, Nurudin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal**
- Ananto, Dimas Febri. 2016. Penerapan Jurnalisme Lingkungan Oleh Jurnalis di Indonesia. Dalam repository.unair.ac.id. diakses pada 30 Oktober 2018.
- Dewi, Putri Aisyiyah Rachma. 2011. Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos. Dalam <https://jurnal.ugm.ac.id./jsp/article/view/11393>. diakses pada 31 Oktober 2018
- Khotimah, Wininda Qusnul. 2017. Proses Jurnalisme Lingkungan Hidup di Surat Kabar: Studi Deskriptif Pada Redaksi Riau Pos Tentang Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2017. Dalam <http://proceedings.uhamka.ac.id./> Index.php/psd/article/viewFile/45/41. Diakses pada 31/10/2018.
- Nuryadi, Mochamad. 2004. Penerapan Jurnalisme

Lingkungan pada Pemberitaan Lingkungan Hidup di Surat Kabar (Studi Kasus Kepedulian Surat Kabar terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup, Khususnya Permasalahan Air). Jakarta. Katalog Perpustakaan Nasional RI. Lib.ui.ac.id diakses pada 17/12/18.

Artikel Online

- Romadhoni. 2017. Sepanjang 2017 Total Lahan yang Terbakar Mencapai 104.604 Hektare. (Romadhoni, <http://www.antarariau.com/berita/93746/sepanjang-2017-total-lahan-riau-yang-terbakar-mencapai-104.602-hektare>. diakses pada 03/11/17).
- Lubis Mila, 2016. Radio Masih Memiliki Tempat di Hati Pendengarnya. www.nielsen.com/id/en/pressroom/2016/Radio-masih-memiliki-tempat-di-hati-pendengarnya.html. diakses pada 20/04/2018.
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling *Snowball* dalam Penelitian Lapangan. www.Media.neliti.com. diakses pada 15/05/2018.
- Redaksi Green Radio 96,7 FM. Beranda Greenradio.com (www.portal.greenradio.com) diakses 28/11/2017).
- Redaksi Riau Kreasi. Nominasi Pemenang KPID Riau Award 2016. (www.riaukreasi.com/2016/12/nominasi-dan-pemenang-kpid-riau-award.html) diakses 20/02/18.